

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Transportasi Online**

Pengertian transportasi online adalah pelayanan jasa transportasi yang berbasis internet dalam setiap kegiatan transaksinya, mulai dari pemesanan, pemantauan jalur, pembayaran dan penilaian terhadap pelayanan jasa itu sendiri.<sup>1</sup>Transportasi online adalah salah satu bentuk dari penyelenggara lalu lintas dan angkutan jalan yang berjalan dengan mengikuti serta memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan (teknologi).

Beberapa contoh perusahaan jasa transportasi berbasis aplikasi Online di Indonesia yaitu :

##### **1. Go-Jek**

Go-Jek adalah sebuah perusahaan teknologi berjiwa sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja di berbagai sektor informal di Indonesia (9gojek.com,2016). Saat ini Gojek bermitra dengan sekitar 200.000 pengemudi ojek yang berpengalaman dan terpercaya di Indonesia, untuk menyediakan berbagai macam layanan, termasuk transportasi dan pesan antar makanan.<sup>2</sup> Kegiatan Go-Jek bertumpu pada tiga nilai pokok: Kecepatan, Inovasi, dan Dampak social.

---

1 Pratama, Geistiar Yoga, and Aminah Suradi. "Perlindungan Hukum Terhadap Data Pribadi Pengguna Jasa Transportasi Online Dari Tindakan Penyalahgunaan Pihak Penyedia Jasa Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen."

2 Septanto, Henri. "Ekonomi Kreatif dan Inovatif Berbasis TIK ala Gojek dan Grabbike." *Bina Insani ICT Journal* 3.1 (2016): 213-219, 215.

## 2. Grab

Grab adalah sebuah alternatif layanan transportasi untuk mereka yang ingin lebih cepat dan aman sampai ke tujuan. Grab merupakan aplikasi layanan transportasi terpopuler di Asia Tenggara yang menyediakan layanan transportasi untuk menghubungkan lebih dari 10 juta penumpang dan 185.000 pengemudi di seluruh wilayah Asia Tenggara.<sup>3</sup> Grab Car yang sebelumnya dikenal sebagai Grab Taxi adalah sebuah perusahaan asal Singapura yang melayani aplikasi penyedia transportasi dan tersedia di enam negara di Asia Tenggara, yakni Malaysia, Singapura, Thailand, Vietnam, Indonesia, dan Filipina. Saat ini Grab Car telah beroperasi di 7 kota di Indonesia, yaitu Jakarta, Bandung, Bali, Padang, Medan, Kediri, dan Surabaya.

Sepanjang tahun 2016, jumlah pengguna Grab Car tumbuh meningkat 600 persen. Grab Car menawarkan beberapa produk yang diharapkan dapat memenuhi tuntutan kebutuhan konsumen. Adapun produk tersebut terdiri dari Grab Car-Taxi yang memberikan layanan pemesanan taxi melalui aplikasi, Grab Car- Bike yang memberikan layanan ojek motor, Grab Car-Car yang memberikan layanan jasa ojek mobil pribadi, Grab Car-Express yang memberikan layanan jasa *delivery* barang. Pada aplikasi Grab Car memiliki fitur cukup banyak dalam memberikan layanan jasa transportasi kepada pelanggan.<sup>4</sup>

Penghasilan driver Grab menggunakan sistem *sharing profit*. Untuk pendapatan mereka, persentasenya bagi hasil sebesar 90% untuk driver, dan

---

<sup>3</sup> Ibid., 218.

<sup>4</sup> Gunawan, Steven. "Persepsi Konsumen Atas Layanan Grab Car Di Surabaya." *Agora* 5.2

10% untuk penyedia layanan atau aplikasi. Sistem bonus para driver Grab menggunakan sistem insentif yang berkisar 30%. insentif akan diberikan bila seorang driver yang mengendara di waktu tertentu. Untuk setiap Senin sampai Kamis, insentif akan diberikan jam 12 malam sampai 12 pagi. Jam 12 malam samapi jam 4 sore khusus untuk hari Jumat. Ada juga tambahan bonus bagi hasil dengan metode jauh-dekat. Besaran persentasenya adalah 10% jarak dekat, dan 15% untuk jarak jauh. Bisa dikatakan bahwa penghasilan untuk driver Grabbike lumayan baik.<sup>5</sup>

### 3. Uber

Uber adalah perusahaan aplikasi yang menyediakan layanan taksi. Uber adalah layanan sewa mobil sesuai permintaan yang memungkinkan penumpang atau konsumen menyewa sopir pribadi melalui aplikasi iPhone dan Android. Layanan ini menggunakan perangkat lunak pengiriman untuk mengirim sopir terdekat dari lokasi konsumen dan Uber akan mengirim mobil taksi untuk konsumen. Layanan ini menyediakan pembayaran tanpa uang tunai yang membebaskan biaya kendaraan langsung pada kartu kredit di akun konsumen. Uber diketahui melakukan kerja sama dengan para pemilik mobil pribadi. Taksi uber lebih diminati penumpang karena memberikan pelayanan lebih, penumpang bisa mendapat tumpangan taksi uber dengan cepat, lebih nyaman dan ada rasa lebih pribadi serta waktu tempuhnya lebih cepat dari angkutan umum biasa.<sup>6</sup>

---

5 Website resmi Grab <https://ojekonline.co.id/sistem-gaji-grab/> diakses pada 28 Januari 2021.

6 Ismawan, Dian Ranu, and Aminah Suradi. "Perlindungan Hukum Terhadap Konsumen Atas Penggunaan Taksi Uber Ditinjau Dari Uu No 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen." *Diponegoro Law Journal* 5.2 (2016): 1-12, 2.

## B. Kesejahteraan Masyarakat

### 1. Pengertian Kesejahteraan

Definisi kesejahteraan dalam konsep dunia modern adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya. Menurut HAM, definisi kesejahteraan kurang lebih berbunyi bahwa setiap laki-laki ataupun perempuan, pemuda dan anak kecil memiliki hak untuk hidup layak baik dari segi kesehatan, makanan, minuman, perumahan, dan jasa sosial, jika tidak maka hal tersebut telah melanggar HAM.<sup>7</sup>

Adapun pengertian kesejahteraan menurut UU tentang kesejahteraan yakni suatu tata kehidupan sosial materiil maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga Negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.<sup>8</sup>

Adapun sistem kesejahteraan dalam Konsep ekonomi Islam adalah sebuah sistem yang menganut dan melibatkan faktor atau *variable* keimanan

---

<sup>7</sup>Ikhwan Abidin Basri, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*(Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 24.

<sup>8</sup>Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1974 Pasal 2 ayat 1.

(nilai-nilai Islam) sebagai salah satu unsur fundamental yang sangat asasi dalam mencapai kesejahteraan individu dan kolektif sebagai suatu masyarakat atau negara.<sup>9</sup>

Menurut undang-undang ketenagakerjaan dijelaskan bahwa kesejahteraan ialah suatu pemenuhan kebutuhan atau perluasan yang bersifat jasmaniah dan rohaniyah, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja, yang secara langsung ataupun yang aman dan sehat.<sup>25</sup> Kesejahteraan adalah sebuah kondisi di mana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tentram, baik lahir maupun batin.<sup>10</sup>

## 2. Indikator Kesejahteraan

Sugiharto dalam penelitiannya menjelaskan bahwa menurut Badan Pusat Statistik, indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan

---

9 <sup>1</sup>Ekonomiplanner. "Pengertian Sistem Ekonomi Islam", [blogspot.co.id](http://ekonomiplanner.blogspot.co.id/2014/06/pengertian-sistem-ekonomi-islam.html). t.kt. t.tp. 06/2014. (<http://ekonomiplanner.blogspot.co.id/2014/06/pengertian-sistem-ekonomi-islam.html>), diakses pada tanggal 26 April 2016.

10 Rosni, *Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara* dalam Jurnal Geografi Vol. 9 No.1 Tahun 2017, hal 53-66

memasukkan anak ke jenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.<sup>11</sup>

Biro Pusat Statistik Indonesia menerangkan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain adalah:<sup>12</sup>

- a. Tingkat pendapatan keluarga
- b. Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non-pangan
- c. Tingkat pendidikan keluarga
- d. Tingkat kesehatan
- e. Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga.

Kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan<sup>13</sup>:

- a. Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan, dan sebagainya
- b. Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya
- c. Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya, dan sebagainya
- d. Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral, etika, keserasian penyesuaian, dan sebagainya.

---

11Eko Sugiharto, "Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Ilir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik" EEP Vol.4.No.2.2007, 33.

12Dokumen Biro Pusat Statistik Indonesia tahun 2000.

13Bintaro, *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 94.

Dalam memahami realitas tingkat kesejahteraan, pada dasarnya terdapat beberapa kesejahteraan antara lain:

- a. Sosial ekonomi rumah tangga atau masyarakat,
- b. Struktur kegiatan ekonomi sektoral yang menjadi dasar kegiatan produksi rumah tangga atau masyarakat,
- c. Potensi regional (sumberdaya alam, lingkungan dan infrastruktur) yang mempengaruhi perkembangan struktur kegiatan produksi,
- d. Kondisi kelembagaan yang membentuk jaringan kerja produksi dan pemasaran pada skala lokal, regional dan global.

Al-Qur'an telah menyinggung indikator kesejahteraan dalam Surat Quraisy ayat 3-4 yang berbunyi:

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ( ٣ ) الَّذِي أَطْعَمَهُمْ  
( مِنْ جُوعٍ وَ أَمْتَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ) (٤)

Artinya: “Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka’bah). Yang telah memberikan makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut”. (QS: Al-Quraisy: 3-4)<sup>14</sup>

Berdasarkan ayat diatas, maka kita dapat melihat bahwa indikator kesejahteraan dalam Al-Qur'an ada tiga, yaitu menyembah Tuhan (pemilik) Ka’bah, menghilangkan rasa lapar dan menghilangkan rasa takut.

Indikator pertama untuk kesejahteraan adalah ketergantungan penuh manusia kepada Tuhan pemilik Ka’bah. Indikator ini merupakan representasi dari pembangunan mental, hal ini menunjukkan bahwa jika seluruh indikator kesejahteraan yang berpijak pada aspek materi telah terpenuhi, hal itu tidak

<sup>14</sup>Muhammad Nasib Ar-rifa’I, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 105.

menjamin bahwa pemiliknya akan mengalami kebahagiaan. Karena itulah ketergantungan manusia kepada Tuhannya yang diaplikasikan dalam penghambaan (ibadah) kepada-Nya secara ikhlas merupakan indikator utama kesejahteraan (kebahagiaan yang hakiki).

Indikator kedua adalah hilangnya rasa lapar (terpenuhinya kebutuhan konsumsi), ayat di atas menjelaskan bahwa Dia-lah Allah yang memberi mereka makan untuk menghilangkan rasa lapar, statemen tersebut menunjukkan bahwa dalam ekonomi Islam terpenuhinya kebutuhan konsumsi manusia yang merupakan salah satu indikator kesejahteraan hendaknya bersifat secukupnya dan tidak boleh berlebihan.<sup>15</sup>

Sedangkan indikator yang ketiga adalah hilangnya rasa takut, yang merupakan representasi dari terciptanya rasa aman, nyaman, dan damai. Jika berbagai macam kriminalitas seperti perampokan, pemerkosaan, pembunuhan, pencurian, dan kejahatan-kejahatan lain banyak terjadi di tengah masyarakat, hal itu menunjukkan bahwa masyarakat tidak mendapatkan ketenangan, kenyamanan dan kedamaian dalam kehidupan atau dengan kata lain masyarakat belum mendapatkan kesejahteraan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan dapat diperoleh dengan membentuk mental menjadi mental yang hanya bergantung kepada Sang Khaliq (bertaqwa kepada Allah SWT) dan juga berbicara dengan jujur dan benar, serta Allah juga menganjurkan untuk menyiapkan generasi penerus yang kuat, baik kuat dalam hal ketaqwaannya kepada Allah maupun kuat dalam hal ekonomi.

---

15Amirus Sodik, Jurnal Konsep Kesejahteraan Dalam Islam Vol. 3, No. 2, Desember 2015.



Kesejahteraan dalam ekonomi Islam tidak hanya diukur melalui kebutuhan materi saja tetapi juga berdasarkan terpenuhinya kebutuhan spiritual. Menurut Al-Ghazali kesejahteraan adalah tercapainya kemaslahatan yang merupakan tujuan syara' (maqashid syariah). Untuk mencapai hal tersebut Al-Ghazali menjabarkan sumber-sumber kesejahteraan yang merupakan indikator atau tolak ukur dari kesejahteraan itu sendiri. Indikator tersebut adalah:

a. *Hifdz ad-din* (memelihara agama)

Keimanan menempati urutan pertama karena menyediakan pandangan dunia yang cenderung berpengaruh pada kepribadian manusia, perilakunya, gaya hidupnya, cita rasa dan preferensinya, dan sikapnya terhadap orang lain, sumber-sumber daya dan lingkungan. Iman memberikan dampak yang signifikan terhadap hakikat, kuantitas, dan kualitas kebutuhan materi dan psikologis serta cara memuaskannya. Iman menciptakan keseimbangan antara dorongan materiil dan spiritual dalam diri manusia, membangun kedamaian pikiran individu, serta meningkatkan solidaritas keluarga dan sosial.<sup>16</sup>

Keimanan memiliki tujuan menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan bagi terciptanya ikatan kekeluargaan dan solidaritas sosial, dan mempromosikan kepedulian dan kerjasama di antara individu. Tanpa suatu lingkungan demikian, mekanisme filter dan sistem motivasi akan redup. Bentuk-bentuk ibadah seperti shalat berjamaah, berpuasa di bulan Ramadhan, haji dan zakat disertai dengan apresiasi sosial bagi mereka yang

---

16 Chapra, *Masa Depan Ekonomi Islam...*, 102.

mematuhi norma-norma moral dan sanksi bagi mereka yang melanggarnya. Merupakan bagian dari program Islam untuk menciptakan lingkungan yang demikian.<sup>17</sup>

b. *Hifdz an- Nafs* ( memelihara jiwa)

*Hifdz an-nafs* merupakan jaminan hak atas setiap jiwa (nyawa) manusia untuk tumbuh dan berkembang secara layak. Dalam hal ini Islam menuntut adanya keadilan, pemenuhan kebutuhan dasar (hak atas penghidupan) pekerjaan, hak kemerdekaan, keselamatan, bebas dari penganiayaan dan kesewenang-wenangan.<sup>18</sup> *Hifdz an-nafs* berarti pula terpenuhinya kebutuhan aman dari segala ancaman terhadap jiwa dan raga.<sup>19</sup>

Keamanan inilah menimbulkan perasaan tenteram dan mempunyai banyak kesempatan untuk memilih dan memutuskan.<sup>20</sup> Selain keamanan, perlu juga untuk menjaga penampilan diri, sehingga menunjukkan pembawaan diri yang baik dan sopan. Seperti halnya dalam dunia kerja, ada dua perbedaan dalam berpakaian untuk aktivitas sehari-hari yang pertama adalah para karyawan diharuskan mengenakan pakaian seragam yang telah ditentukan, dan yang kedua para karyawan diperkenankan berpakaian bebas atau rapi.<sup>21</sup> Dengan mematuhi seragam kerja yang telah ditetapkan, menunjukkan dipatuhinya peraturan dan sebagai bentuk menjaga penampilan.

---

17 Ibid..., 104.

18 Pujiono, *Hukum Islam dan Dinamika Perkembangan Masyarakat: Mengungkap Pergeseran Perilaku Kaum Santri*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2012), 92.

19 Nurfitri Hidayanti, *Etos Kerja Islami dan Kesejahteraan Karyawan Pada PT Adira Dinamika Multi Finance* dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam (JEBI ) Vol. 2 No.2 Tahun 2017, 159.

20 Endar Sugiarto, *Psikologi Pelayanan dalam Industri Jasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 43.

21 Ibid., 25.

*Hifdz an-nafs* berkaitan pula dengan penjagaan kesehatan secara fisik maupun nonfisik. Bukan hanya sekedar tidak adanya penyakit pada dirinya, namun juga penting untuk terciptanya kualitas hidup yang sulit dicapai apabila tidak memiliki tubuh yang sehat.<sup>22</sup> Untuk memperoleh kebugaran tubuh, diperlukan tubuh yang sehat melalui makanan yang memenuhi standar gizi yang dibutuhkan oleh tubuh. Selain makanan bergizi diperlukan juga olahraga.<sup>23</sup> Olahraga dapat menyehatkan jasmani secara total, otot-otot menjadi lentur, pembuluh darah mengalir dengan baik, pernafasan menjadi baik dan wajah tidak tampak kuyu atau lesu. Apabila tubuh sakit mengakibatkan penurunan konsentrasi pada pekerjaan sebagai faktor yang sangat penting dalam industri pelayanan.

c. *Hifdz al-Aql* (memelihara akal)

*Hifdz al-aql* diartikan sebagai jaminan atas kebebasan berekspresi, kebebasan mimbar, kebebasan mengeluarkan opini dan melakukan penelitian serta berbagai aktivitas ilmiah.<sup>24</sup> Memelihara akal menjadi sangat penting karena akan menyebabkan manusia berfikir tentang Allah SWT, alam semesta dan dirinya. Sehingga yang perlu dilakukan adalah mencerdaskan akalnya melalui pendidikan. Pendidikan secara terminologis diartikan sebagai proses perbaikan, penguatan dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia.<sup>25</sup> Pendidikan berlangsung sepanjang hayat

---

22 Zaki Fuad Halil, *Pemerataan Distribusi Kekayaan dalam Ekonomi Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 130.

23 Sugiarto, *Psikologi Pelayanan dalam Industri Jasa...*, 19.

24 Pujiono, *Hukum Islam dan Dinamika...*, 64.

25 Mohammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2009), 15.

dan bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja manusia mau dan mampu melakukan proses kependidikan.<sup>26</sup>

Pendidikan secara terminologis diartikan sebagai proses perbaikan, penguatan dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan Islam yang dinyatakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi bahwasanya pendidikan untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia dan akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah dan menyiapkan profesionalitas subjek didik.<sup>27</sup>

d. *Hifdz an-Nasl* (memelihara keturunan)

Memelihara keturunan berarti memelihara jenis kemanusiaan dan menumbuhkan rasa kasih sayang serta saling mencintai diantara manusia. Sehingga diperlukan peran orang tua untuk menanamkan keyakinan, ibadah serta akhlak yang akan menjadikan anak terpelihara dengan baik. *Hifdz an-Nasl* merupakan jaminan atas kehidupan privasi individu, perlindungan atas profesi (pekerjaan), jaminan masa depan keturunan dan generasi penerus yang lebih baik dan berkualitas. *Free sex*, zina menurut syara' dan homoseksual adalah perbuatan yang dilarang karena bertentangan dengan *hifdz an-nasl*.<sup>28</sup>

Fenomena *sex* bebas yang berkembang di masyarakat sudah sampai pada kondisi darurat yang harus mendapatkan penanganan khusus dari berbagai pihak, terutama tokoh agama, aktivis pendidikan, dan lebih-lebih

---

26 Ibid., 16.

27 Ibid., 28.

28 Pujiono, *Hukum Islam dan Dinamika...*, 92.

pemerintah yang mendapatkan amanat dari rakyat untuk menyejahterakan dan membahagiakan kehidupan warga dan bangsanya.

e. *Hifdz al-Mal* (memelihara harta)

Memelihara harta adalah salah satu kewajiban sebagaimana kewajiban penting lainnya seperti sholat, zakat, puasa, haji dan lainnya. Dalam memelihara harta terdapat kebebasan untuk bekerja, mendapat pekerjaan, mengelola dan eksploitasi sumber daya alam, serta hak untuk memiliki harta benda.<sup>29</sup> Allah adalah pemilik harta dan manusia adalah *khalifah* atas harta. Hal ini telah menjadi karakteristik ekonomi Islam.

*Hifdz al-mal* dimaksudkan sebagai jaminan atas kepemilikan harta benda, properti dan lain-lain. Hal ini dimaksudkan juga sebagai larangan adanya tindakan mengambil hak dari harta orang lain, seperti mencuri, korupsi, monopoli, monopsoni dan lain-lain.<sup>30</sup> Guna mencapai *hifdzun mal* atau pemeliharaan terhadap harta, dalam perspektif ekonomi Islam tidak diperbolehkan untuk memperoleh kekayaan dengan cara yang batil.

3. Konsep Kesejahteraan Ekonomi dalam Pandangan Islam

Teori kesejahteraan dipopulerkan oleh Abu Ishaq Asy- Syathibi dalam karyanya yang terkenal dan terbesar yaitu berjudul *al-Muwafaqat fi Ushul asy-Syari'ah*. Al-Syathibi merupakan seorang ulama fikih dari Andalusia Spanyol *mujjaddid* pada abad ke-8 Hijriah atau 14 Masehi.<sup>31</sup> Al-Syathibi dalam karyanya itu menyebutkan bahwa syariat Islam hadir untuk mewujudkan

---

29 Abd. Shomad, *Hukum Islam Penormaan Prinsip Syariah dan Hukum Indonesia Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2012), 61.

30 Pujiono, *Hukum Islam dan Dinamika...*,92.

31 Firman Muhammad Arif, *Maqashid As Living Law Dalam Dinamika Kerukunan Umat Beragama di Tana Luwu*, ed. Sulaeman Jajuli (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 126.

kemaslahatan umat manusia secara mutlak. Kemaslahatan sama artinya dengan kesejahteraan. Sehingga kemaslahatan atau kesejahteraan umat manusia merupakan tujuan utama dari syariat Islam melalui pemenuhan kebutuhan- kebutuhan materi dan spiritual. Teori kesejahteraan dapat diturunkan ke dalam konteks *maqashid syariah* yang menjadi landasan kehidupan manusia sebagai suatu bentuk ibadah dalam mencari ridlo Allah SWT.

Hal ini sesuai dengan gagasan Al-Syathibi yang menjelaskan bahwa kemaslahatan manusia dapat terwujud jika memenuhi dan memelihara lima unsur pokok kehidupan manusia. Unsur pokok tersebut merupakan lima prinsip dasar kehidupan manusia (*maqashid syariah*) yang biasa disebut dengan *kulliyat al-khomsa*<sup>32</sup> dan sekaligus menjadi indikator kesejahteraan dalam Islam, karena lima prinsip tersebut adalah kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Selain itu, Al- Syathibi juga menyebutkan bahwa *maqashid syariah* mendasari kehidupan manusia untuk mencapai falah yaitu kehidupan yang aman, tenteram, mulia, dan sejahtera di dunia dan di akhirat.

Kata sejahtera lahir dari bahasa Sansekerta yaitu “*catera*” yang bermakna payung.<sup>33</sup> Kemudian dalam bahasa Inggris, sejahtera berasal dari kata “*welfare*” yang artinya aman, sentosa dan makmur.<sup>34</sup> Menurut kamus Bahasa Indonesia, kesejahteraan berasal dari kata dasar sejahtera yang

---

32 Ani Nurul Imtihanah dan Siti Zulaikha, *Distribusi Zakat Produktif Berbasis Model Cibest*, ed. Elin Wiji dan Oriza Agustin (Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2018), 21.

33 Agung Eko Purwana, “Kesejahteraan dalam Perspektif Ekonomi Islam,” *Jurnal Justitia Islamica* 11, no. 1 (2014): 26.

34 Firman Setiawan, “Kesejahteraan Petani Garam Di Kabupaten Sumenep Madura (Analisis Dengan Pendekatan Maqasid Al-Shariah),” *Jurnal Iqtishoduna* 8, no. 2 (2019): 322.

memiliki makna makmur, aman, sentosa, dan selamat. Individu yang sejahtera secara lebih mendalam diartikan dengan individu yang bebas dari kebodohan, kemiskinan, dan ketakutan; sehingga hidupnya aman dan tenteram secara lahir maupun batin. Kesejahteraan digunakan sebagai bentuk ungkapan keadaan yang baik, yaitu keadaan seseorang yang sehat, damai dan makmur. Para ahli menyebutkan bahwa sejahtera adalah orang yang memiliki pendapatan dan harta yang lebih sehingga mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya dalam kurun waktu yang lama. Kemudian menurut Rambe, kesejahteraan adalah bentuk prinsip kehidupan sosial, materil, dan spiritual yang menimbulkan rasa selamat dan ketenteraman lahir batin agar setiap individu berusaha memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial dengan sebaik-baiknya.<sup>35</sup>

Ekonomi Islam yang merupakan salah satu bagian dari syariat Islam, tujuannya tentu tidak lepas dari tujuan utama syariat Islam. Tujuan utama ekonomi Islam adalah merealisasikan tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*Falah*), serta kehidupan yang baik dan terhormat (*al-hayah al-tayyibah*)<sup>36</sup>. Ini merupakan definisi kesejahteraan dalam pandangan Islam, yang tentu saja berbeda secara mendasar dengan pengertian kesejahteraan dalam ekonomi konvensional yang sekuler dan materialistik.<sup>37</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali kegiatan ekonomi sudah menjadi bagian dari kewajiban sosial masyarakat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, jika

---

35 Henry J.D Tamboto dan Allen A.Ch. Manongko, *Model Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Pesisir*, 50.

36M. B. Kendrie Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2003), 7.

37Umer Chapra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi (Sebuah Tinjauan Islam)*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), 102.

hal itu tidak terpenuhi, maka kehidupan dunia akan rusak dan kehidupan manusia akan binasa. Selain itu, Al-Ghazali juga merumuskan tiga alasan mengapa seseorang harus melakukan aktivitas ekonomi, yaitu: *Pertama*, untuk memenuhi kebutuhan hidup masing-masing. *Kedua*, untuk menciptakan kesejahteraan bagi dirinya dan keluarganya, dan *Ketiga* untuk membantu orang lain yang sedang membutuhkan.<sup>38</sup>

Ketiga kriteria di atas menunjukkan bahwa kesejahteraan seseorang akan terpenuhi jika kebutuhan mereka tercukupi, kesejahteraan sendiri mempunyai beberapa aspek yang menjadi indikatornya, dimana salah satunya adalah terpenuhinya kebutuhan seseorang yang bersifat materi, kesejahteraan yang oleh Al-Ghazali dikenal dengan istilah (*al maslahah*) yang diharapkan oleh manusia tidak bisa dipisahkan dengan unsur harta, karena harta merupakan salah satu unsur utama dalam memenuhi kebutuhan pokok, yaitu sandang, pangan dan papan.<sup>39</sup>

Dengan demikian, perbaikan sistem produksi dalam Islam tidak hanya meningkatnya pendapatan, yang dapat diukur dari segi uang, tetapi juga perbaikan dalam memaksimalkan terpenuhinya kebutuhan kita dengan usaha maksimal tetapi tetap memperhatikan tuntunan perintah-perintah Islam tentang konsumsi. Oleh karena itu, dalam sebuah Negara Islam kenaikan volume produksi saja tidak akan menjamin kesejahteraan rakyat secara

---

38Amirus Sodiq, *Konsep Kesejahteraan Dalam Islam* Vol. 3, No. 2, Desember 2015, 389.

39Adiwarman Azwar dan karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 285.



maksimum. Akan tetapi juga mutu barang-barang yang diproduksi yang tunduk pada perintah Al-Qur'an dan Sunnah<sup>40</sup>.

Kesejahteraan yang didambakan oleh Islam dapat terwujud melalui tercapainya unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Anggota keluarga semuanya menjalankan tugas-tugas dengan baik, dalam arti ayah, ibu, dan anak semuanya berkualitas.
- b. Kecukupan dalam bidang material yang diperoleh dari cara yang tidak terlalu memberatkan jasmani dan rohani, kemampuan tersebut berarti kesanggupan untuk membiayai kebutuhan rumah tangga, kesehatan, serta pendidikan untuk seluruh anggota keluarga.

Dalam Islam, kesejahteraan biasa disebut dengan *falah*. *Falah* berasal dari bahasa Arab dengan kata kerja *aflaha-yufihu* yang berarti kesuksesan, kemuliaan, dan kemenangan yaitu kemuliaan dan kemenangan dalam hidup.<sup>41</sup> Dari pengertian tersebut *falah* bisa diartikan sebagai suatu kebahagiaan, kesuksesan, keberuntungan, dan kesejahteraan yang dirasakan masyarakat baik secara lahir maupun batin. Sehingga dalam hal ini, seseorang mampu mengukur tingkat kebahagiaan maupun kesejahteraan karena hal tersebut bersifat keyakinan yang ada dalam setiap individu. Kesejahteraan (*falah*) dapat terwujud apabila manusia mampu memenuhi kebutuhan yang seimbang artinya manusia tersebut mampu memenuhi kebutuhan di dunia maupun di akhirat. Dengan terpenuhinya semua kebutuhan tersebut akan memberikan

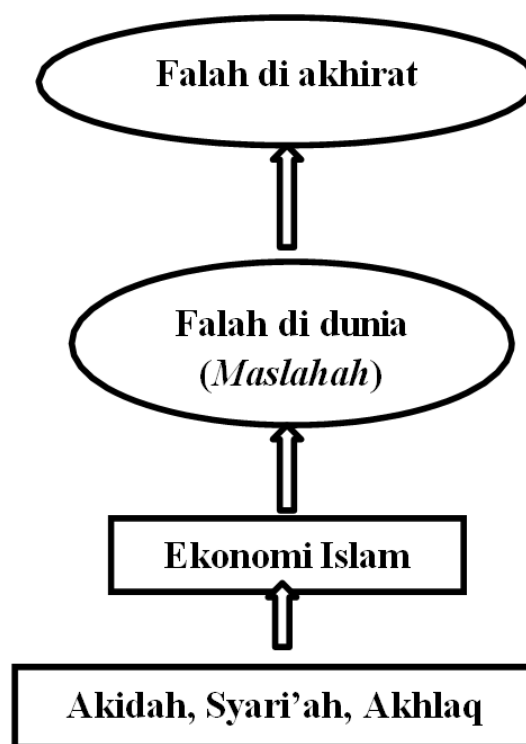
---

40M Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 2003), 55.

41 Pusat Kajian Dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2009), 2.

*masalah* bagi diri manusia itu sendiri. Hal inipun dijelaskan dalam Islam bahwa *masalah* itu sebagai suatu keadaan material maupun non material yang bisa meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk Allah SWT yang paling mulia.

Gambar 2.1  
Hubungan antara Islam, Ekonomi Islam dan *al-Falah* :<sup>42</sup>



Secara terperinci aspek-aspek falah di dunia dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

<sup>42</sup> Ahmad Syakur, *Dasar-dasar pemikiran ekonomi Islam*, (Kediri : STAIN Kediri press, 2011), 42.

**Tabel 2.2**  
**Aspek-aspek dalam *Falah* di dunia<sup>43</sup>**

<b>Aspek</b>	<b>Perilaku pribadi</b>	<b>Perilaku kolektif</b>
Kelangsungan hidup	Kelangsungan hidup biologis, seperti : kesehatan fisik, bebas dari penyakit, dan lain-lain.	Keseimbangan ekologi dan lingkungan.
	Kelangsungan hidup ekonomi, seperti : memiliki sarana kehidupan dan produksi.	-Pengelolaan SDA (Sumber Daya Alam) -Memperluas kesempatan kerja bagi semua penduduk
	Kelangsungan hidup sosial, seperti : persaudaraan dan hubungan personal harmonis	Kohesi antar anggota masyarakat dan tidak ada konflik antar kelompok.
	Kelangsungan hidup politik, seperti : kebebasan dan partisipasi dalam negara.	Independensi dan penentuan hak sendiri.
Bebas berkeinginan	Penghapusan kemiskinan	Cadangan SDA untuk semua
	Kemadirian kerja lebih utama dari pengangguran.	Penyediaan SDA untuk generasi yang akan datang.
Kekuatan dan kehormatan	Harga diri	Kekuatan ekonomi dan bebas dari hutang
	Proteksi kehormatan dan kemerdekaan.	Kekuatan militer

### **C. Peningkatan Ekonomi**

Ekonomi dapat diartikan sebagai ilmu tentang mengelola rumah tangga. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui tiga kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi. Dari ketiga kegiatan utama tersebut produksi dapat diartikan sebagai pembuat atau penghasil, sedangkan

<sup>43</sup> Ibid., 44.

distribusi adalah pemasaran atau penyalur, dan konsumen berarti pemakai atau yang membutuhkan suatu barang yang sudah jadi siap untuk digunakan sesuai kebutuhan. Peningkatan ekonomi adalah keadaan dimana seseorang yang sebelumnya belum mempunyai penghasilan uang yang lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, hingga mampu mendapatkan penghasilan yang lebih dari cukup. Ekonomi secara umum didefinisikan sebagai hal yang mempelajari perilaku manusia dalam menggunakan sumber daya yang langka untuk memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan manusia.<sup>44</sup>

Perkembangan ekonomi mengandung arti yang lebih luas serta mencakup perubahan pada susunan ekonomi masyarakat secara menyeluruh. Pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil perkapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan. Dalam hal ini, berarti pembangunan ekonomi merupakan suatu usaha tindakan aktif yang harus dilakukan oleh suatu negara dalam rangka meningkatkan pendapatan perkapita. Dengan demikian, sangat dibutuhkan peran serta masyarakat, pemerintah, dan semua elemen yang terdapat dalam suatu negara untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan.

Beberapa ahli mendefinisikan ekonomi Islam sebagai suatu ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan dengan alat pemenuhan kebutuhan yang terbatas di dalam kerangka syariah. Ilmu yang mempelajari perilaku seorang muslim dalam suatu masyarakat

---

<sup>44</sup> Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 14.

Islam yang dibingkai dengan syariah. Definisi tersebut mengandung kelemahan karena menghasilkan konsep yang tidak kompetibel dan tidak universal. Karena dari definisi tersebut mendorong seseorang terperangkap dalam keputusan yang apriori (*apriory judgement*), benar atau salah tetap harus diterima.<sup>45</sup>

Untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi diperlukan adanya kondisi yang kondusif. Stabilitas keadaan merupakan faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi seperti yang dipahami, untuk mengembangkan pertumbuhan ekonomi diperlukan sebuah peraturan dan undang-undang yang disesuaikan dengan latar belakang dan kultur masyarakat. Hal ini telah diatur dalam Islam beberapa nilai, norma, dan etika yang dapat membangun stabilitas ekonomi, sosial, dan politik.

#### **D. Ekonomi Islam**

##### **1. Pengertian Ekonomi Islam**

Dalam Islam pertumbuhan ekonomi mempunyai pengertian yang berbeda. Pertumbuhan ekonomi harus berdasarkan nilai-nilai iman, takwa dan konsisten serta ketekunan untuk melepaskan segala nilai-nilai kemaksiatan dan perbuatan dosa. Hal tersebut tidak menafikan eksistensi usaha dan pemikiran untuk mengejar segala ketinggalan yang disesuaikan dengan prinsip syariah. Beberapa pengertian tentang hakikat ekonomi Islam yang dikemukakan oleh beberapa ahli ekonomi islam, yaitu:

Menurut M. Akram Khan bahwa ilmu ekonomi Islam bertujuan untuk melakukan kajian tentang kebahagiaan hidup manusia yang dicapai dengan

---

<sup>45</sup> Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Islam* (Yogyakarta: LPPI, 2006), 6.

mengorganisasikan sumber daya alam atas dasar kerja sama dan partisipasi. Definisi yang dikemukakan Akram Khan ini memberikan dimensi normatif (kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat) serta dimensi positif (mengorganisir sumber daya alam). Ilmu ekonomi Islam adalah Ilmu normatif karena ia terikat oleh norma-norma yang telah ada dalam ajaran dan sejarah masyarakat Islam. Ia juga merupakan ilmu positif karena dalam beberapa hal, ia telah menjadi panutan masyarakat Islam.<sup>46</sup>

Menurut Muhammad Abdul Mannan bahwa ilmu ekonomi Islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah- masalah ekonomi masyarakat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam. Menurut M. Umer Chapra bahwa ilmu ekonomi Islam adalah sebuah pengetahuan yang membantu upaya realisasi kebahagiaan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang terbatas yang berada dalam koridor yang mengacu pada pengajaran Islam tanpa memberikan kebebasan individu atau tanpa perilaku makro ekonomi yang berkesinambungan dan tanpa ketidak seimbangan lingkungan.<sup>47</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ekonomi Islam adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang berupaya untuk memandang, menganalisis, dan akhirnya menyelesaikan permasalahan-permasalahan ekonomi dengan cara-cara yang Islami. Untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat, tujuan dan fasilitas digunakan harus sesuai dengan nilai dan prinsip syariah yang berlandaskan dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

---

46 Juhaya S Pradja, *Ekonomi Syariah* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 64.

47 Ibid., 9.

Walaupun demikian, hal tersebut tidak menafikan konsep dan sistem konvensional sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

## 2. Ruang Lingkup Ekonomi Islam

Ruang lingkup ekonomi Islam meliputi pembahasan atas berbagai perilaku manusia yang sadar dan berusaha mencapai *falah*. *Falah* dapat diartikan sebagai suatu kebahagiaan atau kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Dalam hal ini, perilaku ekonomi meliputi solusi yang diberikan atas tiga permasalahan dasar ekonomi, yaitu konsumsi, produksi, dan distribusi. Ketiga aspek tersebut merupakan suatu kesatuan untuk mewujudkan kemaslahatan dalam kehidupan.

Kegiatan konsumsi, produksi, dan distribusi harus menuju pada satu tujuan yang sama yaitu mencapai masalah yang maksimum bagi umat manusia. Konsumsi harus berorientasi pada masalah maksimum sehingga tetap terjaga keseimbangan antar aspek kehidupan. Produksi dilakukan secara efisien dan adil sehingga sumber daya yang tersedia dapat mencukupi kebutuhan seluruh umat manusia. Sedangkan distribusi sumber daya dan output harus dilakukan secara adil dan merata sehingga memungkinkan setiap individu untuk memiliki peluang mewujudkan masalah bagi kehidupannya. Jika ketiga hal tersebut benar-benar diperhatikan dan selalu berusaha mewujudkan masalah dalam berbagai aspek, maka kehidupan manusia akan bahagia dan sejahtera di dunia dan di akhirat (*falah*).<sup>48</sup>

---

48 Anita Rahmawaty, *Ekonomi Makro Islam* (Kediri: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2009), 16-17.

Dalam ruang lingkup ekonomi Islam terdapat tantangan dan tugas ekonomi Islam, Salah satu hambatan terbesar yang merupakan tantangan bagi pembangunan ekonomi Islam adalah karena tidak adanya contoh aktual/empiris dari praktek ekonomi Islam. Pada saat ini tidak ada masyarakat atau negara di dunia ini termasuk negara-negara muslim sekalipun yang mempraktekkan ekonomi Islam secara ideal. Pada saat ini belum ada praktek ekonomi Islam secara komprehensif, yang ada hanyalah praktek-praktek parsial dalam beberapa aspek mu'amalah seperti jual beli, sistem perbankan, kontrak dan lain-lain.